Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis
p-ISSN: XXX XXX; e-ISSN: xxx xxx, hal 32-45
Vol. 1 No.1 2024

# INTERPRETASI SYUKUR DALAM ADAT ISTIADAT BABARIT MENURUT AL-QUR'AN SURAH IBRAHIM AYAT 7

Nur Aminah Nst
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
e-Mail: nuraminah@uinsyahada.ac.id

Nurmala Sari
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Padang Lawas Utara
e-Mail: nurmasari@gmail.com

***Abstract***

*This paper discusses the meaning of gratitude in the Qur'an in the Babarit Tradition in Kuningan. This study uses the history-social approach method, the results of the study show that the value of gratitude contained in the Koran is very broad in meaning, not limited to just an application when you get pleasure alone, but all aspects of life that are felt at that time. is a form to be grateful for. From the other side, in applying a form of gratitude to the Babarit tradition in Kuningan, there is a uniqueness, namely Babarit is an implementation of gratitude which is packaged in the routine activities of the Sundanese community which then has cultural values as a Sundanese ethnic identity and also as a selling point for tourism attraction. in Kuningan.*

*Keywords: Babarit, Gratitude, Kuningan*

**Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang makna syukur dalam al-Qur'an pada tradisi kabarit di Kuningan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan history-social, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai sebuah syukur yang terdapat dalam al-Qur'an sangat luas maknanya, tidak terbatas hanya pada sebuah pengaplikasian ketika mendapatkan kenikmatan belaka, melainkan segala aspek kehidupan yang pada saat itu dirasakan juga adalah sebuah bentuk yang harus di syukuri. Dari sisi lain dalam mengaplikasikan bentuk rasa syukur pada tradisi babarit di Kuningan terdapat sebuah keunikan, yaitu Babarit adalah merupakan sebuah implementasi sebuah rasa syukur yang dikemas dalam kegiatan rutin masyarakat sunda yang kemudian terdapat nilai budaya sebagai identitas suku sunda dan juga sebagai nilai jual daya tarik pariwisata di Kuningan.

**Kata Kunci** : Babarit, Syukur, Kuningan

## A. Pendahuluan

Nikmat adalah sesuatu yang dirasakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, ketika mendapatkan yang lebih dari takaran umum yang berbeda dari biasanya. Eksistensi konsep nikmat ini tidak akan terwujud apabila tidak dibarengi dengan sebuah bentuk syukur sebagai tanda terima kasih terhadap yang memberi kenikmatan (Hasiah 2023a). Nikmat yang paling sederhana yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bernafas, coba bayangkan jika nafas itu dihentikan selama beberapa menit bahkan jam, mungkin sudah tidak hidup lagi. Setelah merasakan nikmat yang selalu dikonsumsi, maka alangkah baiknya bersyukur adalah hal yang paling tepat. Ada 2 cara dalam bersyukur, *pertama*, bisa dengan cara lisan yang berupa ucapan Al-Hamdulillah, *kedua* dengan perbuatan berupa sadaqah.

Nikmat dan syukur adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya selalu beriringan dan berdampingan. Menurut Asy-Sya'rawi dimana ketika ada nikmat, maka disitu akan ada syukur (*la syukra illa 'ala al-ni'mah*), bahkan ketika mendapatkan nikmat yang sedikitpun seharusnya bersyukur. Kemudian output atau hasil dari syukur yaitu menambah keimanan terhadap yang memberi nikmat. Diibaratkan seperti halnya nikmat adalah sebuah penyebab dari adanya rasa syukur, kemudian bersyukur merupakan alat untuk menambah keimanan seseorang (Jaya 2021).

Al-Qur'an sebagai pedoman penataan dalam kehidupan manusia yang diimplementasikan pada adat dan budaya masyarakat Kuningan dalam tradisi babarit telah membuktikan eksistensinya dalam melestarikan bahwa ajaran yang terdapat didalamnya adalah merupakan sebuah relevansi hingga saat ini yang dirasakan oleh masyarakat. Begitu banyak kenikmatan yang telah Allah limpahkan kepada manusia hingga tak terhitung jumlahnya, masyarakat Kuningan mengimplementasikan bentuk rasa syukurnya dengan melalui media tradisi Babarit (Sawaluddin Siregar 2022). Salah satu ayat tentang syukur yaitu terdapat dalam Q.S. Ibrahim: 7, yang mengisyaratkan sebuah rasa syukur ketika mensyukurinya, maka nikmat akan ditambah oleh Allah dan begitu juga sebaliknya ketika tidak bersyukur, maka akan mendapat adzab atau siksa yang sangat pedih.

Dalam tradisi babarit melalui interaksi dan ditransmisikan dalam budaya tindakan-tindakan yang dilakukan dalam menempuh jalan yang berfungsi sebagai pelestari tradisi budaya yang berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an, sebagaimana yang telah di sampaikan oleh oleh Utje Choeriah selaku Bupati Kuningan yang menjabat pada saat itu. Menurut Asep Budi Setiawan selaku Kepala Bagian Humas Sekretarian Daerah Kabupaten

Kuningan nilai yang terdapat dalam tradisi babarit ini adalah sebuah langkah implementasi rasa syukur terhadap hasil panen yang melimpah kepada masyarakat Kuningan dan sebuah pemanjatan doa supaya terhindar dari bencana.

Melalui tradisi Babarit ini masyarakat Kuningan seakan-akan sedang berinteraksi dengan al-Qur'an secara tidak langsung dan tanpa disadari, karena menurut Mukhlis M. Hanafi cara berinteraksi dengan al-Qur'an terbagi menjadi tiga (Dewi et al. 2022). *Pertama*, melaui pembacaan, menghafalkan dan mendengarkan al-Qur'an secara langsung. *Kedua*, sebuah pemahaman yang berasal dari tafsir al-Qur'an atau diucapkan langsung oleh mufassir. *Ketiga*, yaitu berasal dari amalan dan dakwah yang disampaikan oleh para da'i. Dari ketiga cara dalam berinteraksi dengan al-Qur'an tersebut, posisi tradisi Babarit ini berada pada posisi ketiga, yaitu berinteraksi dengan cara sebuah amalan yang terkandung dalam al-Qur'an dengan melalui pengilhaman ayat-ayat tentang syukur.

Cara berinteraksi melalui tradisi Babarit adalah merupakan sebuah langkah yang nyata dalam menghidupkan al-Qur'an, atau dengan istilah *"Living Qur'an".* Definisinya yaitu adalah sebuah kajian penelitian ilmiah yang terjadi di kehidupan sosial masyarakat muslim pada sebuah daerah tertentu dalam menghidupkan dan menghadirkan al-Qur'an disekelilingnya melalui sebuah tradisi yang kemudian menjadi nilai budaya yang erat, yang menjadi sebuah identitas daerah tertentu dan tidak bisa dipisahkan (Enghariano 2019). Adapun kajian living al-Qur'an mencakup 4 hal menurut Sahiron Syamsudin, diantaranya yaitu: tekstualitas berupa al-Qur'an dan tafsir, Ulumul Qur'an, pemahaman mufassir atau produk pemikiran mufassir, dan sebuah respon dari masyarakat muslim terhadap al-Qur'an yang direpresentasikan kedalam tradisi dan budaya.

Kajian mengenai tradisi babarit di Kuningan yang telah dilakukan oleh para sarjana cenderung terdapat beberapa aspek. *Pertama*. Kajian yang menekankan pada aspek fungsi, struktur, dan simbol-simbol yang ada pada upacara tradisi babarit di desa. *Kedua*. Kajian struktur tradisi babarit, unsur semiotik dalam tradisi babarit. *Ketiga*. Kajian struktur pertunjukan dan fungsi kesenian Gaok pada upacara babarit pare. *Keempat*. Kajian analisis nilai gotong royong pada tradisi upacara babarit di Desa Bunigeulis sebagai alat penguat rasa kebersamaan. *Kelima*. Managemen tradisi babarit dalam upacara adat. *Keenam*. Fungsi upacara adat babarit bagi masyarakat. *Ketujuh*. Kajian yang membahas mengenai tradisi babarit dalam merefleksikan nilai budaya dan sebuah implementasi al-Qur'an merupakan

kajian yang luput dari perhatian peneliti. Disini kemudian tulisan ini menjadi relevan untuk dikaji.

Tulisan ini bertujuan melengkapi kekurangan literature yang telah ditunjukkan di atas. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan dapat dirumuskan: a) Bagaimana makna syukur dalam tradisi babarit dipraktikkan oleh masyarakat Kuningan; b) Faktor apa yang menyebabkan masyarakat Kuningan melaksanakan tradisi babarit; c) Bagaimana tradisi babarit mempengaruhi keberagamaan masyarakat Kuningan. Tiga pertanyaan ini akan menjadi topik pembahasan utama dalam tulisan ini.

Atas dasat itu, penulis menganggap bahwasanya dalam penelitian ini akan terfokus terhadap sebuah makna syukur dalam al-Qur'an yang berada pada tradisi babarit masyarakat Kuningan sebagai tindakan atau action untuk mensyukuri atas nikmat yang telah Tuhan limpahkan kepada masyarakat dan sebagai bentuk doa supaya terhindar dari berbagai bencana yang datang tanpa diduga sebelumnya, hal ini kemudian menjadi sebuah ketertarikan untuk diteliti, dengan alasan akademik untuk mengungkap faktor yang melatar belakangi adanya tradisi babarit ini.

## B. Pembahasan

### 1. Sejarah Dan Pengertian Tradisi Babarit Di Kuningan

Tradisi Babarit merupakan tradisi khas masyarakat suku Sunda yang sudah ada sejak zaman dahulu, namun tidak ada data yang spesifik yang menyebutkan terkait kapan lahirnya tradisi babarit, sedangkan menurut sebuah sumber yang mengatakan bahwa tradisi Babarit yang diselenggarakan pada tahun 2019 bersamaan dengan peringatan hari jadi sebuah daerah bernama Winduherang yang ke 538 Kabupaten Kuningan adalah merupakan cikal bakal lahirnya Kabupaten Kuningan. Berarti bisa dikatakan bahwasanya tradisi Babarit ini lahir bersamaan dengan lahirnya Kabupaten Kuningan, Namun hal ini dijelaskan oleh Anwar Bahrudin, bahwasanya Kuningan itu lahir pada 1 September tahun 1498 M yang bertepatan dengan 14 Syuro. Penetapan pada tanggal 1 September ini berdasarkan pada penobatan Sang Adipati Kuningan yang pertama, yaitu Raden Kamuning atau Suranggajaya oleh Sunan Gunungjati. Maka kesimpulannya adalah antara tradisi Babarit dengan lahirnya Kuningan sebagai kabupaten mempunyai jarak yang jauh,

tradisi Babarit ini lebih dahulu lahir daripada pengesahan nama Kuningan sebagai Kabupaten.

Terlepas dari kepastian lahirnya Kuningan dengan tradisi Babarit ini karena terdapat beberapa perspektif yang ada, namun alangkah lebih baiknya harus mengetahui asal-usul penamaan tradisi Babarit secara kebahasaan dan dari sudut atmosfer budaya yang ada didalamnya. Nama babarit berasal dari bahasa Sunda, yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *Babar* yang mempunyai arti "dilahirkan", dan *Ririwit* yang berarti "kesusahan". Sedangkan akronimnya yaitu *"ngababarkeun ririwit"* yaitu menghilangkan kesusahan, atau bisa juga sebagai sebuah tradisi salametan atau sedekah bumi. Menurut sumber yang lain, nama tradisi Babarit ini merupakan kepanjangan dari *"Ngabubarkeun Wewerit",* yang mempunyai arti mengusir penyakit, yang bertujuan supaya masyarakat Kuningan khususnya terhindar dari segala marabahaya, malapetaka, dan penyakit, begitu juga untuk masyarakat Indonesia pada umumnya.

Tradisi Babarit pada umumnya dilaksanakan rutin setiap setahun sekali pada bulan Dzulqa'dah atau bulan Hapit (dalam bahasa Sunda), dan ada juga yang dilaksanakan pada bulan Suro (Muharam), namun setiap kelurahan dan kecamatan di Kabupaten Kuningan terdapat perbedaan mengenai waktu pelaksanaannya, karena menyesuaikan dengan masyarakat desanya masing-masing (Maya 2023). Definisi pemakaian nama Babarit dalam tradisi suku Sunda ini adalah sebuah gambaran bahwasanya sebuah peringatan atas lahirnya Kuningan sebagai daerah agraris dan sebagai rasa syukur atas kenikmatan yang telah diberikan kepada masyarakat berupa hasil panen yang melimpah, hal itu dibuktikan dengan prosesi acara dengan masyarakat membawa hasil panen yang berupa *palawija* (baca: sayur mayur dan buah-buahan) serta terdapat hidangan inti yaitu tumpeng yang terbuat dari beras.

Dari beberapa definisi mengenai nama tradisi Babarit diatas terdapat perbedaan yang signifikan karena dalam bahasa sunda memang mempunyai perbedaan pengertian, pengucapan, dan pemaknaan dalam mengilhami nama Babarit walaupun sejatinya masih dalam satu bahasa yang sama yaitu bahasa sunda, namun pada dasarnya dari sekian perbedaan yang ada semuanya bermuara pada satu tujuan dan misi masyarakat yang berada di Kabupaten Kuningan dalam mengimplementasikan sebuah bentuk rasa syukur yang dirasakan oleh masyarakat Kuningan atas sebuah kenikmatan yang diperoleh

berupa limpahan hasil bumi pada setiap tahunnya, selain itu sebagai sebuah perantara dalam berikhtiar lahiriyah agar masyarakat terhindar dari segala macam penyakit yang bisa datang sewaktu-waktu tanpa disadari. Disudut pandang yang lain, Kabupaten Kuningan merupakan sebuah daerah yang mempunyai nilai jual berupa pemandangan yang indah sebagai tempat persinggahan pariwisata, dan Babarit ini merupakan sebuah daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Kuningan.

## 2. Syukur Dalam Al-Qur'an

Kata syukur secara bahasa, berasal dari bahasa Arab adalah merupakan bentuk mashdar dari شكرا - يشكر - شكر yang mempunyai arti berterima kasih sehingga memberikan pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu. Sedangkan secara istilah syukur yaitu sebuah penggambaran terhadap rasa nikmat dan kemudian menampakkannya dan selalu disandingkan dengan kufur yang berarti kebalikan dari syukur (Khulailiyah 2022). Al-Qur'an menyebutkan kata syukur sebanyak 75 kali pengulangan dalam 57 surat dengan bentuk yang berbeda-beda.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Mau'idzatul Mu'minin* karya Muhammad Jamaluddin Bin Muhammad Sa'id Al-Qasimi yang merupakan ringkasan dari kitab *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwasanya sebuah rasa syukur tersusun dari tiga aspek yaitu: ilmu, hal, dan 'amal. Yang dimaksud dengan ilmu yaitu mengetahui nikmat yang diberikan oleh Al-Mun'im yaitu Allah. Hal yaitu sebuah kegembiraan yang dihasilkan dengan adanya kenikmatan. Sedangkan 'amal yaitu melakukan apa yang menjadi sebuah tujuan dari al-Mun'im dan sesuatu yang disenangi. Dan syukur dari aspek amal secara otomatis berhubungan hati, jawarih (anggota tubuh), dan lisan. Syukur yang berhubungan dengan hati maksudnya yaitu sebuah tujuan yang baik, kemudian menyembunyikannya kepada makhluk. Syukur dengan lisan yaitu menampakkan rasa syukur terhadap Allah dengan menyebutkan pujian-pujian terhadap Allah. Sedangkan syukur yang berhubungan dengan jawarih (anggota tubuh) yaitu menggunakan nikmat Allah yang telah diberikan untuk melakukan ketaatan, dan ketaqwaan sebagai bentuk permohonan pertolongan kepada Allah agar terhindar dari maksiat (Hasiah 2023a).

Terkadang kata syukur itu disamakan dengan pujian (مدح / madh), padahal kedua kata ini berbeda pengertiannya. Menurut Abu Hilal Al-'Askari dalam kitab *Mu'jam Al-*

*Furuq Al-Lughawiyyah* menyatakan bahwa kata syukur yang berarti merasakan sebuah kenikmatan atas dasar penghormatan terhadap yang memberikan nikmat (al-Mun'im yaitu Allah), sedangkan pujian yaitu sebuah perkataan yang indah atau al-Dzikr al-Jamil atas dasar penghormatan, dan sebuah syukur itu ada karena kehadirannya nikmat.

Dari sekian banyaknya penggunaan kata syukur dalam al-Qur'an, ada salah satu ayat yang menjadi daya tarik yang dirasakan oleh penulis terkait dengan tradisi Babarit, yaitu terletak pada Q.S. Ibrahim: 7

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras."

### 3. Makna Syukur Dalam Tradisi Babarit Di Kuningan

Indonesia yang merupakan negara selain berbahasa Arab ('Ajam) dalam masa penyebaran Islam pertama yang dilakukan oleh para penyebar Islam mengalami kesulitan dalam menerima Islam pada awalnya, hal ini dikarenakan bahwasanya ketika Islam masuk ke Indonesia secara otomatis bersamaan dengan al-Qur'an, sedangkan bahasa al-Qur'an sendiri yaitu menggunakan bahasa Arab sehingga terkendala bahasa. Selain itu, dari segi keriligiusan masyarakat Indonesia (pribumi) sudah memiliki ajaran dan kepercayaan lokal. Dari kendala tersebut kemudian para penyebar Islam (sebut saja walisongo) mengambil langkah supaya Islam bisa diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia dengan cara menyatukan antara budaya dengan ajaran Islam (akulturasi budaya), dan pada akhirnya sebuah ajaran agama Islam menjadi alat untuk media dialektika antara agama dan budaya (Zulaiha 2016).

Clifford Greettz menjelaskan fungsi agama adalah salah satu pengaruh dalam sistem kebudayaan masyarakat yang mempunyai tujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat yang tidak mudah hilang dengan cara membentuk konsep eksistensi tatanan umum dan melekatkan sebuah konsep yang membuat sebuah realitas yang unik, walaupun agama dalam masyarakat Indonesia terbagi menjadi abangan, santri, dan priyayi yang kemudian relasi untuk mewujudkan keagamaan masyarakatnya dengan cara melakukan sebuah ritual selametan yang mengakui adanya kekuatan yang berasal

dari alam. Atas dasar itu dengan melakukan sebuah ritual selametan atau sedekah bumi menjadi ciri khas dan identitas bahwa agama Islam yang seperti itu adalah agama Islam yang tumbuh di Indonesia.

Namun proses akulturasi budaya tidak serta merta langsung menjadi sebuah produk yang dikonsumsi oleh masyarakatnya, akan tetapi ditempuh dengan melalui adaptasi lingkungan masyarakatnya terlebih dahulu untuk menemukan langkah yang sesuai dengan atmosfer masyarakat sekitar yang mencakup sosio historis dan antropologisnya (Subair 2020). Sedangkan proses akulturasi budaya dalam tradisi Babarit ini lahir karena dilatar belakangi oleh sisi kehidupan masyarakat Kuningan yang dikenal sebagai daerah agraris dan pemandangan yang indah sebagai nilai plus tempat pariwisata.

Secara sepintas, tradisi Babarit ini dikemas dalam karnaval budaya, pesta rakyat atau hiburan yang digelar di alun-alun depan masjid dan kantor balai dusun sebagai pusat acara yang dimeriahkan oleh kesenian khas Kuningan yaitu Tayuban Sunda yang lengkap dengan alat kesenian seperti kendang, goong, bonang, saron, dan gambang. Pada mulanya Babarit ini dilaksanakan pada waktu matahari terbenam atau dalam bahasa sunda disebut dengan *balangreup*, seperti yang kita ketahui bahwasanya waktu tersebut bersamaan dengan masuknya waktu maghrib, namun pada tahun 1981 waktu acara diubah pada pukul 15:30 atau 16:00 hingga pukul 17:00, jadi estimasi waktu dalam menyelenggarakan Babarit ini selama satu jam.

Dalam melaksanakan tradisi Babarit pada prosesinya terdapat bebarapa tahapan yang dipimpin oleh kepala suku atau kepala daerah yang menjabat pada saat itu dengan menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa yang pokok dan pengantar dalam terselenggaranya acara, hal inilah yang menjadi sebuah keunikan tersendiri dalam tradisi ini, karena pada dasarnya memakai bahasa *lemes* (sopan) dalam bahasa Sunda dengan diiringi *tetembangan* (lagu-lagu) yang didendangkan oleh sindennya dan alat musik seperti gamelan lengkap dengan perangkatnya. Tradisi ini dimeriahkan dengan beberapa kesenian khas Sunda, seperti Golewang yang dalam lagunya terdapat sebuah nilai yang diimplementasikan dari al-Qur'an (Zulaiha 2016). Adapun lagu-lagunya yaitu:

**Table 1. Lagu Babarit**

| No | Nama Lagu | Kandungan Makna | Surat dan Ayat |
|---|---|---|---|
| **1** | Lahir Batin | Kehidupan di dunia tidak lepas dari permasalahan lahir dan batin, mengisyaratkan bahwasanya harus berhubungan baik dengan manusia secara lahir, dan secara batin dengan sang Pencipta. | Ali imran : 112 |
| **2** | Golewang | Terkandung sebagai perjalanan hidup, bahwa hidup itu harus benar, tidak keluar dari garis syariat agama. | Al-Baqarah : 186 |
| **3** | Titi Pati | Arti sebuah kehati-hatian dalam menjalani kehidupan sementara di dunia. | Al-Ankabut : 64 |
| **4** | Salih Asih | Saling mengasihi dalam kehidupan bersama dengan masyarakat. | Al-Balad : 17 |
| **5** | Panangis (sedih) | Merasakan kesedihan dalam susah dan senang, serta merendahkan diri dihadapan sang Pencipta dengan implementasi taat dan patuh terhadap-Nya. | Ali Imran : 139 |
| **6** | Renggong Buyut | Menjalin silaturahim dalam bermasyarakat | An-Nisa : 36 |
| **7** | Buyung-buyung | Mempunyai rasa gotong royong dan saling membantu. | Al-Maidah : 2 |
| **8** | Raja Pulang | Hidup di dunia hanya sementara, dan akan kembali kepada sang Pencipta (mengalami kematian). | Al-A'la : 17 |

Bisa dilihat pada urutan lagu yang disuguhkan dalam Babarit ini seperti mengisyaratkan sebuah pelajaran dalam mengarungi kehidupan didunia bahwasanya setiap sudut kehidupan pasti akan menemui permasalahan ketika menjalaninya, baik itu hubungannya dengan sesama makhluk (horizontal) ataupun dengan Sang Khalik (vertikal), dan diperlukan sebuah jalinan yang baik antara keduanya (*hablu min al-nas wa*

*hablu min Allah*) sebagai perantara menuju kesalehan sosial. Pesan moral tersebut secara implisit tercantum dalam lagu lahir batin yang menandakan bahwasanya setiap permasalahan yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat akan mudah untuk diatasi ketika antara relasi sesama manusia untuk saling membantu satu sama lain, maka inilah yang dimaksud dengan definisi dari *zoon politicon* yang dikatakan oleh Aristoteles yang mempunyai arti bahwasanya manusia itu tidak bisa hidup sendirian, dalam artian manusia membutuhkan kebersamaan dalam kehidupan

Lagu kedua yang berjudul Golewang yang mempunyai arti "perjalanan hidup", dalam lagu golewang menjelaskan bahwasanya dalam menjalani kehidupan harus disertai dengan keilmuan agama yang baik dan benar dan tidak keluar dari garis syariat agama. Sebuah agama tentunya akan mengajarkan ajaran yang baik dan benar, karena agama adalah landasan pondasi yang utama dalam menjalani kehidupan dan al-Qur'an adalah objek normatif, bisa saja manusia menjalani kehidupan tanpa agama, dengan bukti adanya aliran atheis yang tidak mempercayai adanya Tuhan dalam kehidupannya, akan tetapi manusia yang menganut ajaran atheis kehidupannya tidak terarah. Agama yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupan, seperti moral, kemanusiaan (*insaniyyah*), ketuhanan (*uluhiyyah*), ibadah (*ubudiyyah*). Untuk memahami agama yang baik dan benarpun membutuhkan perantara guru supaya agama yang dianut adalah agama yang benar (Hasiah 2023b).

Lagu ketiga yang berjudul "Titi Pati" yang berarti berhati-hati dalam menjalani kehidupan. Semua yang dijalani dalam kehidupan manusia mempunyai nilai untuk berhati-hati tak terkecuali dalam segala aspek kehidupan. Lagu keempat yang berjudul "Salih Asih" yang mempunyai arti saling mengasihi, saling mencintai. Sebuah pepatah mengatakan "tak kenal, maka tak sayang", pepatah tersebut mengajarkan kepada manusia untuk saling mengasihi, namun modal yang utama yaitu sebuah perkenalan, namun dalam kehidupan bermasyarakat atau kehidupan secara bersama-sama tidaklah begitu perlu untuk saling mengenal terlebih dahulu, akan tetapi manusia harus saling mengasihi tanpa mengenal status sosial, pangkat, jabatan, bentuk tubuh, warna kulit, ras, suku, dan agama, melainkan siapa saja yang berada dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat secara otomatis harus diberikan ruang untuk saling mengasihi (Maya 2023).

Rasa kasih sayang yang pertama dan murni diajarkan oleh kedua orangtua semenjak dari kecil, pada hakikatnya manusia sekecil apapun, sejahat apapun pastinya akan memiliki rasa kasih sayang yang tinggi, dari kebiasaan orangtua yang selalu memberikan kasih sayang, maka kemudian semakin dewasa akan terbiasa dengan saling mengasihi antar sesama. Naluri dan hati nurani manusia akan merasakan sakit hati ketika ada yang menyakiti dan tidak saling mengasihi, apalagi sampai menimbulkan keributan dan peperangan antara sesama manusia, sehingga menimbulkan kerugian baik secara moral ataupun moril. Ini yang menjadi sebuah problem dalam kehidupan dari zaman dahulu hingga sekarang yang terjadi dibelahan dunia akibat dari minimnya rasa saling mengasihi sehingga mengakibatkan keserakahan dalam segala aspek kehidupan.

Antara lagu keempat dan kelima dalam tradisi Babarit ini masih ada kaitan yang sangat erat. Lagu yang kelima yang berjudul "Panangis" yang mempunyai arti sedih, sedih disini bukan sedih dalam arti yang hakiki, akan tetapi sedih dalam segi majazi atau kiasan. Sedih dalam lagu yang kelima yaitu merasakan sebuah keadaan baik senang ataupun susah dalam kehidupan bermasyarakat serta merasakan sebuah kerendahan dihadapan Tuhannya, seakan-akan manusia itu tidak ada apa-apanya. Seperti dalam keadaan solat, dimana posisi kepala yang sejajar dengan lutut dan kaki, sedangkan pantat berada posisi yang paling tinggi dari anggota tubuh yang lain, hal ini menandakan bahwasanya solat adalah sebuah bentuk penghambaan diri terhadapa Allah sebagai Tuhan yang eksis berada paling tinggi dari segalanya, dan bukti bahwasanya hal tersebut dalam solat adalah bentuk ketaatan terhadap-Nya.

Lagu yang keenam berjudul "Renggong Buyut" yang mempunyai arti menjalin silaturrahim dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, dalam lagu keenam dan ketujuh ada jalinan yang seperti sebab akibat, ketika adanya bentuk silaturrahmi dalam lingkungan masyarakat maka akan menimbulkan rasa gotong royong yang terjalin. Berbagai cara dalam melakukan silaturrahim dalam tradisi Babarit bisa dilihat dari acara yang dilaksanakan dengan cara menyatukan masyarakat dalam satu tempat yang mempunyai tujuan antar sesama masyarakat Kabupaten Kuningan saling mengenal tanpa terkecuali. Konsep silaturrahmi dalam Babarit ini secara natural dirasakan oleh masyarakat Kuningan dengan perantara acara yang diselenggarakan.

Dan makna yang terakhir dalam lagu yang disajikan pada penyelenggaraan acara Babarit yaitu berjudul "Raja Pulang" yang mempunyai isyarat makna kehidupan didunia ini hanya sementara, dan akan kembali kepada sang Pencipta, dalam lagu ini seakan-akan menjadi pungkasan dalam setiap perjalanan hidup, semua runtutan dalam lagu yang disajikan seakan-akan mempunyai nilai religius yang mungkin tanpa disadari maknanya yang dalam, semua yang hadir dalam acara Babarit ini merasa terhibur, namun hiburan ini tidak lepas dari nilai ajaran keagamaan yang diilhami dari al-Qur'an. Maka hal inilah yang dimaksud oleh Heddy Shri Ahimsa dengan sebuah ungkapan bahwasanya Qur'anisasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang bersumber dari teks-teks al-Qur'an yang kemudian diejawantahkan melalui sosial-budaya yang dicerminkan dengan adanya tradisi, bisa dikatakan bahwasanya untuk menghadirkan al-Qur'an sebagai objek kajiannya tidak harus melulu tentang membaca teks al-Qur'an secara langsung.

## C. Kesimpulan

Makna syukur yang terdapat dalam tradisi Babarit disini sangat luas, yang mencakup dalam kehidupan masyarakat. Syukur disini tidak terbatas hanya dalam pengertian yang sempit yaitu hanya sebatas ungkapan ketika mendapatkan kenikmatan, melainkan syukur dalam tradisi Babarit ini terdapat dalam setiap lini kehidupan, mulai dari lahir batin, hubungan antara sesama manusia, hingga hubungan dengan Khaliq. Adapun langkah yang diambil dalam sikap bersyukur dengan cara menyatukan kepada tradisi. Tradisi Babarit ini merupakan sebuah pengilhaman dari teks al-Qur'an yang hidup dimasayarakat Kuningan yang mencoba menghidupkannya, dengan demikianlah disebut dengan living qur'an.

Pesan moral yang disampaikan dalam lagu-lagu yang terdapat tradisi Babarit ini merupakan sebuah langkah yang dalam sudut pandang lain secara empiris untuk melestarikan budaya dan mengenalkan kepada generasi penerus yang akan datang, dimana seperti yang kita ketahui bahwasanya zaman yang semakin modern ini banyak anak-anak yang tersibukkan dengan modernisasi, dimana-mana sudah menggunakan gadget sebagai bahan interaksi. Secara bertahap dengan cara tersebut membuktikan bahwasanya di era modern seperti ini tetap lestari tradisi yang mungkin bisa dikatakan sebagai "kuno", namun disitulah akan mempunyai nilai yang berharga, yang tak ternilai dengan nominal.

Disisi lain, tradisi Babarit ini mengajak kepada generasi penerus untuk mempelajari al-Qur'an secara tidak langsung, karena mempelajari al-Qur'an tidak selalu melalui teksnya, melainkan dengan cara interpretasi yang telah hidup dalam tradisi Babarit. Namun, tradisi Babarit disini tidak hanya diperuntukkan untuk umat Muslim semata, akan tetapi sasarannya untuk semua kalangan, namun antar lintas umat beragama, karena al-Qur'an sendiri adalah kitab untuk semua umat, seperti nama lain dari al-Qur'an sendiri yaitu "al-Huda", yang mempunyai arti sebagai petunjuk. Petunjuk disini tidak dikhususkan kepada umat Muslim saja.

## Referensi


Dewi, Amelia, Palangka Raya, Palangka Raya, and Palangka Raya. 2022. "Syams : Jurnal Studi Keislaman Konsep Syukur Dalam Al- Qur ' an ( Studi QS . Ibrahim [ 14 ]: 7 Dengan Pendekatan Ma ' Na Cum Maghza )." *Studi Keislaman* 3: 182–97. https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams/article/view/6121.

Enghariano, Desri Ari. 2019. "Syukur Dalam Prespektif Al-Qur'an." *JURNAL EL-QANUNIY: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial* 5 (2): 270–83.

Hasiah, Sawaluddin Siregar. 2023a. "Pandangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap Ayat- Ayat Bala '." *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 4 (2): 167–76.

———. 2023b. "Perkawinan Beda Agama Dalam Penafsiran Muhammad Rasyid Ridha Dan Hamka." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1 (2): 1–13.

Jaya, Makmur. 2021. "Penafsiran Surat An-Nisa' Ayat 34 Tentang Kepimpinan Dalam Al-Quran." *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 248. https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i2.407.

Khulailiyah, Ahsanatul. 2022. "KONSEP SYUKUR DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM." *Islamic Learning Journal (ILJ* 1.

Maya, Umaiyatus Syarifah. 2023. "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 5 (1): 50–72. https://doi.org/10.53563/ai.v5i1.83.

Sawaluddin Siregar. 2022. "Pengabdian Masyarakat Dalam Pendampingan Tahsinul Qiratul Qur'an Dikelurahan Padangmatinggi Padang Sidimpuan Selatan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi* 1 (3): 74–84.

Subair, Muh. 2020. "Rekonstruksi Makna Syukur Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Kitab Kuning 3." *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 8 (1): 1689–99.

https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educati.

Zulaiha, Eni. 2016. "Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma Dan Standar Validitas Tafsir Feminis." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 1 (1): 17–26. https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1671.